

**OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
MELALUI KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU (PENELITIAN STUDI KASUS  
DI RA AL ISLAM PANUMBANGAN KABUPATEN CIAMIS)**

**Siti Rahmah Nurfadhilah, Tetin Nurfitri , A. Badru Rifa'i**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Hidayah Tasikmalaya

[sitirahma.sr215@gmail.com](mailto:sitirahma.sr215@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.0

*Received: 20 September, Accepted: 20 December, Published: 31 December*

---

**Abstract:**

*This study aims to analyze how collaboration between parents and teachers can positively impact the social-emotional development of early childhood students at RA Al Islam Panumbangan, Ciamis Regency. Children's social-emotional development is strongly influenced by support from both the family and school environments. Parents and teachers play crucial roles in facilitating this process. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that effective collaboration between parents and teachers enhances children's ability to regulate emotions, demonstrate empathy, cooperate, and take responsibility. These results highlight that strong communication, consistent guidance, and active participation in educational activities positively contribute to children's social-emotional competence. Therefore, collaboration between parents and teachers is essential in fostering the social-emotional development of early childhood.*

**Keywords:** *Collaboration; Parents; Teachers; Social-Emotional Development; Early Childhood*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kerja sama antara orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al Islam Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam membantu proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa cara seperti pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, bersikap empati, bekerja sama, serta bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, bimbingan yang konsisten, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** Kolaborasi; Orang Tua; Guru; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini.

Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> ). Received: Januari 2021,

Accepted: Februari 2021, Published: Juni 2021



## PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini berada dalam tahap yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama dalam hal sosial dan emosional. Kemampuan mereka untuk mengenali perasaan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta belajar menjadi lebih bertanggung jawab adalah bekal yang penting bagi kehidupan di masa depan. Namun, perkembangan ini tidak akan optimal tanpa peran aktif dari orang tua dan guru. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, di mana anak mengalami perkembangan pesat pada seluruh aspek, termasuk sosial emosional. UNICEF (2021) melaporkan sekitar 30% anak Indonesia menghadapi kesulitan dalam pengendalian emosi dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan sosial emosional merupakan indikator penting dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Anak yang memiliki kompetensi sosial emosional baik akan lebih siap menghadapi jenjang pendidikan dasar, sedangkan yang kurang berkembang berisiko mengalami hambatan dalam belajar maupun beradaptasi. Fakta ini menegaskan perlunya strategi kolaboratif yang sistematis antara rumah dan sekolah.

Orang tua adalah pengasuh utama di rumah, sementara guru berperan di sekolah sebagai fasilitator pertumbuhan anak. Kemitraan yang baik antara orang tua dan guru akan menciptakan kekonsistenan dalam memberi stimulasi yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya mesosistem, yaitu keterhubungan antara lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah. Selain Bronfenbrenner, teori perkembangan lain juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam usia dini. Erikson, misalnya, menjelaskan tahap *initiative versus guilt*, di mana anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif. Tanpa dukungan, anak akan mudah merasa bersalah dan kurang berani mencoba. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan *scaffolding* dari orang dewasa maupun teman sebaya dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional. Piaget juga menambahkan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai memahami perspektif orang lain meskipun masih terbatas, sehingga bimbingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan. Teori-teori ini memperkuat bahwa kolaborasi rumah dan sekolah merupakan kebutuhan mendasar, bukan sekadar pelengkap.

Dari observasi awal di RA Al Islam Panumbangan, masih terdapat tantangan dalam komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam aktifitas sekolah. Karena itu, penelitian ini fokus pada upaya optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui kerja sama antara orang tua dan guru. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak usia dini tidak hanya tentang kemampuan mereka menyampaikan perasaan, tetapi juga tentang kemampuan membangun hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar.

Menurut Erikson fase usia dini adalah masa di mana anak belajar mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan rasa percaya diri. Apabila gagal dalam masa ini, anak dapat merasa rendah diri atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua dan guru semakin relevan, karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2019) tentang peran orang tua dalam membentuk pola hidup sehat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan arah pertumbuhan anak. Meskipun penelitian itu fokus pada pola hidup sehat, prinsip tentang pentingnya peran orang tua tetap bisa digunakan sebagai dasar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kerja sama antara orang tua dan guru adalah pondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian lain juga menegaskan hal yang sama. Solehudin & Ulfah (2021) menekankan bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan keterlibatan keluarga untuk membentuk karakter anak. Model kolaborasi Epstein (2010) bahkan menawarkan enam dimensi yang dapat menjadi acuan, yaitu komunikasi, parenting, volunteering, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam komunitas. Penelitian internasional pun menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya terlibat aktif di sekolah cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih tinggi. Temuan-temuan ini memperkuat landasan bahwa sinergi orang tua dan guru merupakan kebutuhan mendasar untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan anak usia dini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di RA Al Islam Panumbangan Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik. Jumlah informan yang diwawancarai adalah delapan orang, yang terdiri dari dua guru, satu kepala sekolah, dan lima orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian anak di sekolah, interaksi guru dengan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, sehingga informan memiliki keleluasaan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen resmi sekolah turut dilibatkan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada konteks khusus, yakni RA Al Islam Panumbangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas empiris secara rinci. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna di balik interaksi antara orang tua, guru, dan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru berperan penting dalam optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kolaborasi ini terwujud melalui komunikasi intensif, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan konsistensi bimbingan terhadap anak. Komunikasi intensif dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak, baik dalam rapat wali murid maupun percakapan informal sehari-hari. Guru memberikan laporan perkembangan anak secara berkala, sementara orang tua juga menyampaikan kondisi anak di rumah. Pertukaran informasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk menyusun strategi yang sesuai dalam mendukung perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah diwujudkan melalui partisipasi *dalam parenting class*, peringatan hari besar, serta aktivitas bermain bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan guru, tetapi juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk memahami metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkannya kembali di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Kolaborasi ini menciptakan pengalaman belajar yang konsisten bagi anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Konsistensi bimbingan terlihat ketika guru dan orang tua saling mendukung dalam memberikan arahan dan penguatan perilaku positif anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, empati, dan kerja sama. Misalnya, ketika guru mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman di sekolah, orang tua juga memperkuat kebiasaan ini di rumah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi dengan saudara. Keselarasan pesan yang diberikan oleh guru dan orang tua membuat anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional anak mengalami perubahan signifikan setelah adanya program kolaborasi antara orang tua dan guru. Pada semester pertama, rekapitulasi data menunjukkan bahwa sebanyak 26% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 30% anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Artinya, terdapat 56% anak yang belum mencapai tahap optimal perkembangan sosial emosional. Hal ini mencerminkan adanya tantangan yang harus segera ditangani melalui strategi pendidikan yang lebih terarah. Namun setelah program kolaborasi diterapkan, hasil observasi pada semester kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jumlah anak pada kategori BB dan MB menurun menjadi 32%. Dengan kata lain, terjadi penurunan sebesar 24% dibandingkan dengan semester pertama. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi intensif antara orang tua dan guru mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Kategori	Semester 1 (%)	Semester 2 (%)
Belum Berkembang (BB) + Mulai Berkembang (MB)	56%	32%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH) + Berkembang Sangat Baik (BSB)	44%	68%

Data di atas menunjukkan adanya lonjakan anak yang berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini selaras dengan teori Erikson mengenai pentingnya dukungan sosial emosional pada tahap *initiative versus guilt*, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan keterhubungan antara rumah dan sekolah (mesosistem) sebagai faktor utama perkembangan anak. Selain itu, kolaborasi orang tua dan guru diwujudkan dalam bentuk komunikasi intensif, keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti *parenting class*, serta konsistensi dalam pembiasaan perilaku sosial anak baik di rumah maupun sekolah. Hasil ini sejalan dengan model kolaborasi Epstein yang mencakup komunikasi, *parenting*, *volunteering*, pembelajaran di rumah, serta pengambilan keputusan bersama.

Analisis lebih rinci menunjukkan adanya dinamika perkembangan sosial emosional anak di RA Al Islam Panumbangan. Pada semester pertama, masih terdapat 26% anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Anak-anak dalam kategori ini umumnya menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah menangis ketika menghadapi masalah, atau enggan berbagi dengan teman sebaya. Sementara itu, sebanyak 30% anak hanya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya mereka mulai menunjukkan tanda-tanda positif namun masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru maupun orang tua.

Setelah adanya program kolaborasi antara guru dan orang tua, hasil pada semester kedua menunjukkan penurunan signifikan jumlah anak yang berada dalam kategori BB dan MB, yaitu hanya 32% secara keseluruhan. Sebaliknya, jumlah anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 68%. Anak-anak dalam kategori ini mampu menunjukkan sikap empati, berbagi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengambil keputusan sederhana. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang konsisten antara rumah dan sekolah mampu memperkuat keterampilan sosial emosional anak.

Secara lebih konkret, perubahan ini terlihat dari perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang pada awalnya enggan mengikuti permainan kelompok, setelah melalui pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah, mulai menunjukkan keterbukaan dengan ikut serta dalam permainan peran bersama teman-temannya. Demikian pula, anak yang awalnya sering menolak berbagi makanan dengan teman, kini mulai membiasakan diri menawarkan camilannya secara sukarela. Contoh-contoh sederhana ini memperlihatkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dapat menghasilkan perubahan perilaku nyata yang positif.

Temuan ini sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap *initiative versus guilt*, di mana anak usia dini membutuhkan dukungan lingkungan untuk berinisiatif dan merasa percaya diri. Dukungan tersebut hadir melalui konsistensi pola asuh orang tua dan pembiasaan dari guru di sekolah. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner juga menegaskan bahwa mesosistem, yakni hubungan antara keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak. Dengan adanya kolaborasi intensif, anak memperoleh stimulasi yang sejalan baik di rumah maupun di sekolah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan model kolaborasi Epstein yang mencakup enam dimensi: *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with the community*. Dalam konteks penelitian ini,

setidaknya empat dimensi sudah terimplementasi, yaitu komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, pembelajaran yang berkesinambungan di rumah, serta keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait program pendidikan anak. Implementasi dimensi-dimensi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak secara signifikan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan angka persentase kategori perkembangan anak, tetapi juga pada pembentukan perilaku positif yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis merupakan kunci utama dalam optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dampak nyata dari kolaborasi ini terlihat dalam peningkatan kemampuan anak mengenali dan mengendalikan emosi, kemampuan menunjukkan empati kepada teman sebaya, kerja sama dalam permainan kelompok, serta keberanian mengambil keputusan sederhana dengan penuh tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Erikson tentang tahap *initiative versus guilt*, di mana anak usia dini membutuhkan dukungan untuk menumbuhkan inisiatif dan rasa percaya diri. Melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru, stimulasi perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan.

Kolaborasi orang tua dan guru mencerminkan keterhubungan antara mesosistem, di mana rumah dan sekolah saling berkaitan. Dengan adanya sinergi ini, anak mendapatkan dukungan yang lebih menyeluruh dalam perkembangan sosial emosionalnya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang efektif serta komitmen yang sama, anak akan lebih mudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada tahap usianya.

## SIMPULAN

Kolaborasi orang tua dan guru terbukti menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al Islam Panumbangan. Melalui komunikasi intensif, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, dan konsistensi bimbingan di rumah maupun sekolah, anak lebih mudah menginternalisasi nilai empati, kerja sama, tanggung jawab, serta pengendalian emosi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dengan penurunan anak kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) dari 56% menjadi 32%, serta kenaikan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 44% menjadi 68%. Temuan ini menguatkan teori Erikson, ekologi Bronfenbrenner, dan model kolaborasi Epstein yang menekankan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan guru tidak hanya berdampak pada capaian perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Desiningrum, D. R. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurfitri, T. (2019). *Fungsi orang tua: Pembiasaan pola hidup sehat sebagai upaya meningkatkan tumbuh kembang anak*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 40–50.
- Solehudin, S., & Ulfah, M. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## **PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI TK NEGERI SATU ATAP MANGGARAI**

**01**

**Nurul Hilmah Zakiyyah,**

**Ranti Maharani, Runi Purnama Azkia, Renita Rahma Aprilia, Najwa Nurdaningsih,**

**Madika Indra Saputra, Marja\*, Lintang Al-Mar'atus Sholihah**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta

\* Korespondensi: [marja@unj.ac.id](mailto:marja@unj.ac.id). +62 815-8832-377

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.02

Received: 24 June, Accepted: 20 December, Published: 31 December

---

### ***Abstract***

*This study aims to describe students' development in terms of learning implementation, facilities and infrastructure, and human resources in supporting early childhood development at TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. The research employed a descriptive qualitative approach. Observations involved forty students, one principal, and two teachers, while interviews and questionnaires were conducted with one teacher selected purposively due to her intensive involvement in daily learning activities. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the learning process has been adjusted to children's developmental stages and is supported by adequate facilities and infrastructure as well as competent human resources. Students demonstrated positive development in cognitive, social-emotional, moral, language, motor, and physical aspects. However, parental involvement in children's learning processes remains limited. This study emphasizes the importance of synergy between the school's physical environment and educational human resources in creating holistic and meaningful learning for early childhood.*

*Keywords: early childhood development, learning, facilities and infrastructure, human resource*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan peserta didik ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, sarana prasarana serta sumber daya manusia dalam menunjang perkembangan anak usia dini di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Observasi melibatkan empat puluh siswa, satu kepala sekolah, dan dua guru, sedangkan wawancara dan kuesioner dilakukan kepada satu guru

yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya yang intens dalam pembelajaran sehari-hari. Keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan didukung oleh sarana prasarana yang cukup memadai serta SDM yang kompeten. Peserta didik menunjukkan perkembangan positif pada aspek kognitif, sosial emosional, moral, bahasa, motorik dan fisik. Namun, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak masih terbatas. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan fisik sekolah dan SDM pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi anak usia dini.

**Kata Kunci:** perkembangan anak usia dini, pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus yang memiliki potensi luar biasa untuk berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Masa kanak-kanak, khususnya rentang usia 0 sampai 6 tahun, adalah fase paling penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan perilaku anak. Pada usia inilah anak sedang berada di masa emas (golden age), di mana perkembangan otak dan kemampuan belajarnya berlangsung sangat cepat (Lestari dkk, 2024:6686). Apa yang ditanamkan kepada anak di masa ini akan membentuk dasar sikap dan kebiasaan yang terbawa sampai dewasa nanti.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu tempat penting untuk membekali anak agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Di lembaga PAUD, peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus pendamping dalam proses tumbuh kembang anak. PAUD tidak hanya menekankan pada hal akademis saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, fisik, motorik, bahasa, sampai dengan aspek spiritual. Karena itu, proses belajar yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

Kualitas pengalaman yang diperoleh pada masa usia dini memiliki peran penting dalam membentuk keberhasilan individu di masa yang akan datang (Azizah dkk., 2024:78). Lingkungan belajar sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh stimulasi akan membantu anak berkembang lebih optimal. Tidak hanya faktor lingkungan fisik, dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan

orang tua juga berperan penting. Para ahli perkembangan seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga PAUD yang belum sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan holistik, sebagaimana dijelaskan (Wahyudi dkk., 2024:45), yang menemukan sebagian besar pendidik masih memfokuskan pada aspek akademik saja. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan. Padahal kolaborasi keluarga sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Program *parenting* dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang PAUD Holistik Integratif dan secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan orangtua (Samu, 2023:27; Mahatmaharti, 2023:34). Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner dan bio-ekologi yang menyatakan bahwa interaksi dalam lingkungan terdekat membentuk resiliensi dan karakter anak (Dharma, 2022:118). Implementasi PAUD Holistik Integratif yang sesuai Perpres No.60/2013 juga menunjukkan efektivitas layanan holistik (Akbar, 2018:15). Penelitian mengenai perkembangan peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengaitkan pembelajaran, sarana prasarana, dan sumber daya manusia yang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan peserta didik di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perkembangan peserta didik di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 yang beralamat di Jl. Manggarai Utara 1 No.6, RT.1/RW.1, Manggarai, Kec. Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa, 1 kepala sekolah, dan 2 guru di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penentuan informan utama dilakukan secara purposive, yaitu memilih 1 guru yang memiliki peran dan keterlibatan signifikan dalam proses pembelajaran di TK tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai perkembangan peserta didik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Peneliti juga mengamati interaksi sosial dan perkembangan

peserta didik melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Data didapatkan berdasarkan pedoman wawancara terdiri dari 16 pertanyaan terbuka yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Data hasil wawancara didokumentasikan melalui rekaman video dan suara untuk menjaga keakuratan dan integritas data yang diperoleh.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis data visual dan administratif yang relevan untuk mendukung analisis. Data yang dikumpulkan mencakup: latar belakang singkat sekolah, visi dan misi, jumlah tenaga pendidik dan staf, serta kondisi fasilitas yang ada di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto yang merekam kegiatan pembelajaran, dokumen yang mencatat perkembangan peserta didik, serta lembar hasil wawancara dan kuesioner sebagai pelengkap data utama.

Untuk memperoleh data yang lebih terstruktur mengenai perkembangan peserta didik, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen tambahan. Kuesioner ini dirancang dengan skala Likert lima poin (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) dan terdiri dari 20 pernyataan yang mencerminkan indikator perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek, seperti:

**Tabel 1. Aspek yang Diamati**

No	Aspek yang diamati
1.	Mengamati sarana dan prasarana yang mendukung anak di sekolah
2.	Mengamati sikap dan perilaku anak baik di dalam kelas maupun luar kelas
3.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek kognitif
4.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek emosional

5.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek sosial
6.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek motorik
7.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek bahasa
8.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek spiritual
9.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek fisik
10.	Mengamati perkembangan anak melalui teori ekologi Bronfenbrenner dan ZPD Vygotsky
11.	Mengamati sumber daya manusia yang ada di sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan staf pendukung lainnya)
12.	Mengamati peraturan atau norma yang berlaku di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01
13.	Mengamati penerapan visi dan misi TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian di sekolah

Contoh pernyataan dalam kuesioner meliputi: “Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran melalui ekspresi dan gestur,” “Siswa mampu mengatur emosi ketika mengalami penolakan atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan,” dan “Siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian.” Kuesioner ini diisi oleh guru yang berperan sebagai informan utama dan digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Hasil kuesioner memberikan data kuantitatif yang membantu menjelaskan capaian perkembangan peserta didik secara lebih objektif.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan untuk memastikan akurasi temuan. Proses ini sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, diperoleh data mendalam mengenai praktik pembelajaran serta perkembangan peserta didik usia dini. Temuan ini dianalisis menggunakan teori perkembangan anak dari Piaget, Vygotsky, dan Bronfenbrenner, yang secara konseptual mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan dan

karakteristik anak. Seluruh aspek perkembangan anak dianalisis secara komprehensif untuk memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan di lembaga tersebut.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, lingkungan belajar di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 dirancang sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan holistik anak. Sarana dan prasarana yang tersedia tergolong memadai, meskipun sederhana, tetapi fungsional. Anak-anak memiliki akses terhadap ruang kelas yang bersih, alat bermain edukatif, perlengkapan menggambar dan belajar, serta ruang terbuka untuk aktivitas fisik. Sarana yang tersedia meliputi meja dan kursi anak, papan tulis, buku cerita, alat tulis, kipas angin, kotak mainan, serta alat bermain edukatif seperti lego, ruang bangun, dan plastisin. Sedangkan prasarana yang tersedia antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi, dapur, dan halaman bermain. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memungkinkan penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan usia dini.

Dalam pengamatan, anak-anak terlihat bebas menggunakan berbagai alat permainan tanpa hambatan ruang atau akses. Dikdasmen Depdikbud (1997:7) dalam (Prihantini dkk., 2021:260) menyatakan bahwa fungsi sarana prasarana pendidikan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Serta, sarana prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan pemanfaatan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tata letak ruang diatur agar mendukung mobilitas anak. Guru juga memanfaatkan fasilitas ini untuk membangun kegiatan eksploratif, seperti bermain peran dan eksperimen sederhana. Dengan kata lain, sarana dan prasarana di sekolah ini telah mendukung prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Selama observasi berlangsung, anak-anak menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Mereka tampak antusias saat mengikuti kegiatan seperti "morning circle", mewarnai, dan bermain kelompok. Guru membiasakan anak mengekspresikan perasaan di awal hari serta menyampaikan pengalaman atau pendapat mereka secara terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan emosi pribadi. Perilaku sosial seperti saling membantu, berbagi alat bermain, dan bergantian saat menggunakan fasilitas umum juga tampak terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Anak-anak belajar mengenai nilai-nilai kesabaran dan saling menghargai secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses ini melalui contoh perilaku dan pengarahan yang lembut.

Aspek kognitif dikembangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Dalam observasi ditemukan bahwa guru menggunakan teknik seperti eksperimen sederhana dan permainan klasifikasi warna untuk menstimulasi logika dan nalar anak. Salah satu kegiatan

yang diamati adalah eksperimen membuat pelangi dari permen warna-warni dan air, yang mengajarkan anak tentang sains dasar dan konsep warna dengan cara menyenangkan. Guru juga membangun kemampuan berpikir kritis anak melalui pertanyaan reflektif dan pengamatan langsung. Misalnya, anak diminta menyusun benda berdasarkan kategori tertentu, mengenal pola, atau memperkirakan hasil eksperimen. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky tentang pentingnya interaksi aktif dengan lingkungan sebagai dasar perkembangan kognitif anak usia dini.

Perkembangan emosional anak sangat diperhatikan oleh guru. Ketika anak mengalami tantrum atau ledakan emosi, guru tidak menghukumnya, melainkan mengajaknya berdialog dengan lembut. Guru menggunakan pendekatan seperti bertanya, "Siapa yang ingin disayang Bu Guru?" sebagai teknik untuk membantu anak memahami dan mengelola perasaannya. Strategi ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan menamai emosinya. Setelah itu, anak diajak mencari solusi atau memahami penyebab kemarahannya. Proses ini mengembangkan kemampuan regulasi emosi serta kepercayaan anak terhadap guru sebagai figur pendukung. Aktivitas seperti refleksi akhir hari dan diskusi perilaku juga memperkuat kemampuan anak untuk merefleksikan tindakan mereka.

Interaksi sosial dibangun melalui kegiatan diskusi kelompok, bermain bersama, serta pembiasaan antri dan bergiliran. Guru aktif memfasilitasi pembelajaran sosial ini dengan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi. Salah satu kegiatan yang mencerminkan ini adalah bermain peran menjadi tokoh dalam cerita, di mana anak belajar memahami perspektif orang lain dan peran sosial dalam komunitas.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu bekerja sama, menyelesaikan konflik secara verbal, dan menghormati batas pribadi temannya. Anak juga mulai memahami konsep keadilan, seperti bergiliran dalam menggunakan mainan. Interaksi ini membentuk dasar keterampilan interpersonal yang penting dalam tahap perkembangan berikutnya.

Perkembangan fisik anak terdiri dari dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Istilah fisik-motorik merujuk pada berbagai gerakan tubuh, yang secara umum dibedakan menjadi gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus (Afifah dkk., 2020:359). Stimulasi motorik halus dilakukan melalui kegiatan seperti menggunting, melipat kertas, meremas plastisin, serta menulis dan menggambar. Sementara itu, motorik kasar dikembangkan melalui aktivitas fisik di luar ruangan, seperti berlari, melompat, dan permainan bola. Dalam observasi awal semester, guru memberikan aktivitas melipat dan merobek kertas sebagai indikator dominasi tangan dan kontrol otot halus. Guru memantau respons anak terhadap instruksi seperti "pegang kertas ke kanan" atau "remas menjadi bola sekecil mungkin"

untuk menilai kemampuan koordinasi motorik dan kesabaran. Di sisi lain, permainan yang melibatkan barisan dan ritme gerakan digunakan untuk menilai kemampuan motorik kasar. Semua kegiatan ini dirancang untuk memastikan anak-anak memiliki perkembangan motorik yang seimbang.

Guru sangat memperhatikan kemampuan berbahasa anak, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Dalam kasus anak bernama Sheeren, guru menggunakan media visual seperti kartu kata dan cerita berulang. Guru juga mengajak anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sendiri, yang meskipun belum runtut, menunjukkan pemahaman makna. Pendekatan ini membantu anak meningkatkan kosakata, memahami struktur kalimat, dan menumbuhkan keberanian berbicara. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresif, dan menyenangkan untuk menstimulasi komunikasi dua arah. Lingkungan kelas juga dibuat kondusif agar anak merasa aman untuk berekspresi verbal.

Penanaman perilaku positif sejak usia dini menjadi landasan penting bagi berkembangnya sikap-sikap terpuji lainnya seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan anak (Khaironi dan Yuliastri, 2017:6). Nilai-nilai spiritual diajarkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, menyapa guru dengan sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Dalam sebuah eksperimen tentang warna pelangi, anak menyamakan guru dengan Tuhan karena bisa "membuat pelangi". Guru merespons dengan bijak dan menjelaskan perbedaan antara manusia dan Tuhan, sehingga anak belajar tentang konsep ketuhanan dengan cara yang relevan dan ringan.

Pembiasaan spiritual juga dilakukan saat menjelang pulang, di mana anak diajak merefleksikan kebaikan yang telah dilakukan selama di sekolah. Kegiatan ini membentuk kesadaran moral dan religius sejak dini, serta membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Perkembangan fisik anak diamati dari kemampuan mereka menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, mencuci tangan, dan ke toilet. Anak juga tampak aktif secara fisik saat bermain di halaman. Guru memperhatikan aspek postur tubuh, stamina, dan ketahanan anak saat melakukan kegiatan fisik. Melalui observasi langsung dan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan kemandirian yang baik. Anak-anak tidak hanya memiliki kontrol tubuh yang sesuai dengan tahap usianya, tetapi juga menunjukkan koordinasi gerak yang berkembang positif dari waktu ke waktu.

Penerapan teori Bronfenbrenner tampak dalam relasi antara anak, guru, teman sebaya, dan orang tua sebagai sistem mikrosistem yang saling mempengaruhi. Mikrosistem adalah bagian dari sistem yang berinteraksi secara langsung dengan individu, yang mencakup keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya (Fadhilah dan Musthofa, 2022:11).

Semua siswa dari berbagai latar belakang masyarakat akan menempuh pendidikan di sekolah, dan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di lingkungan tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan diri siswa. Setiap sekolah memiliki budayanya sendiri, yang terdiri dari nilai-nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang membentuk perilaku serta hubungan antarwarga sekolah. Salah satu aspek penting dalam lingkungan sekolah adalah interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu, teman sebaya dan guru di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk identitas diri serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak dapat berkembang optimal.

Sementara teori Vygotsky tercermin dari penggunaan ZPD (Zone of Proximal Development), penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, konsep scaffolding menjadi bagian penting, yaitu pemberian bantuan secara bertahap oleh pendidik sesuai kebutuhan anak. Bantuan ini akan dikurangi seiring waktu hingga peserta didik mampu memahami dan menguasai materi secara mandiri (Swastika dan Utami, 2025:71). Guru secara aktif mendampingi anak saat menghadapi tantangan belajar. Guru tidak langsung memberi jawaban, melainkan mengarahkan dengan pertanyaan yang memancing penalaran dan kreativitas anak.

TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi, terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu operator sekolah. Meskipun rasio guru terhadap murid masih tinggi (1:20), guru mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru juga mencatat perkembangan anak secara personal dalam buku harian, yang menunjukkan komitmen terhadap pendekatan individual. Mereka menunjukkan empati, kesabaran, dan kreativitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik masing-masing anak.

Sekolah menerapkan sejumlah peraturan yang bertujuan membentuk kedisiplinan, kerapian, dan tanggung jawab anak sejak dini. Anak diharuskan datang tepat waktu, memakai seragam sesuai hari, membawa bekal sehat, serta tidak membawa makanan ringan seperti permen atau chiki. Selain itu, anak dilatih untuk merapikan alat main setelah digunakan dan menjaga kebersihan pribadi. Orang tua juga diberi peran dalam mendukung keteraturan ini, misalnya dengan melapor jika anak tidak hadir. Norma-norma ini menjadi landasan pembentukan karakter dan keteraturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak.

Bagi sebuah sekolah, penyusunan visi yang baik menjadi sangat penting bagi inspirasi dan motivasi bagi sebuah sekolah untuk memberikan pelayanan, nilai-nilai yang hendak

dikembangkan, dan cita-cita sebuah sekolah pada masa yang akan datang (Patmawati dkk., 2023:184). Visi TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 adalah "Terwujudnya anak didik yang beriman, bertaqwa, mandiri, terampil dan berbudaya". Misi sekolah dijabarkan dalam empat aspek utama, yaitu membentuk keimanan, membangun karakter mandiri, menumbuhkan keterampilan, dan memperkenalkan budaya nasional. Implementasi visi-misi ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang komprehensif, baik dari sisi metode, interaksi, maupun materi pembelajaran. Pembiasaan nilai moral dan budaya dilakukan melalui permainan, cerita rakyat, lagu daerah, dan aktivitas seni yang kontekstual. Guru juga menanamkan nilai spiritual melalui kegiatan berdoa bersama dan refleksi perilaku.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner**

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS	Komentar
1.	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran melalui ekspresi dan gestur		✓				
2.	Siswa mampu menjelaskan kembali apa yang ia pahami dari pembelajaran.		✓				
3.	Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok disaat menyelesaikan tugas dalam pembelajaran.		✓				
4.	Siswa mampu membuat kreasi benda atau kerajinan tangan dalam pelajaran seni.		✓				
5.	Siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.		✓				
6.	Siswa dapat disiplin dalam mematuhi aturan sekolah.		✓				
7.	Siswa mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.		✓				
8.	Siswa mampu mengikuti instruksi dari guru dalam pembelajaran.		✓				
9.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk bertanya ketika merasa bingung, baik secara verbal maupun nonverbal.		✓				
10.	Siswa mampu mengikuti kegiatan rutin harian di sekolah dengan sedikit arahan.		✓				

11.	Siswa mampu mengekspresikan kebutuhan dasarnya, seperti lapar, haus, atau ingin ke toilet.		✓				
12.	Siswa memperlihatkan kemajuan yang konsisten meskipun bertahap.		✓				
13.	Siswa mampu menunjukkan toleransi ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki perbedaan cara berkomunikasi atau perilaku.		✓				
14.	Siswa menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kesalahan yang ia sadari sendiri tanpa disuruh.		✓				
15.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk membuat pilihan moral yang sederhana, seperti jujur atau tidak mencuri.		✓				
16.	Siswa mampu mengingat dan menceritakan kembali pengalaman pribadi yang bermakna baginya.		✓				
17.	Siswa menunjukkan perkembangan dalam mengambil tanggung jawab atas tindakannya di kelas.		✓				
18.	Siswa mampu mengatur emosi ketika mengalami penolakan atau tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.		✓				
19.	Siswa menunjukkan kemampuan mengikuti kegiatan luar kelas seperti olahraga.		✓				
20.	Siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian.		✓				

Data dari kuesioner yang diisi oleh salah satu guru di TK tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator perkembangan peserta didik memperoleh tanggapan “Setuju”. Hal ini menguatkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa anak-anak telah menunjukkan capaian positif dalam berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, motorik, fisik, dan kemandirian. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sejalan dengan teori perkembangan anak serta kebutuhan kontekstual peserta didik. Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Lingkungan

belajar yang hangat, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, serta keterlibatan nilai-nilai budaya dan spiritual menjadikan sekolah ini sebagai ruang tumbuh yang kondusif bagi anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Hasil kegiatan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah berjalan sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Didukung oleh fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten, perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh. Hasil signifikan dari penelitian ini adalah keterlibatan orang tua masih rendah, sehingga dibutuhkan upaya kolaboratif untuk meningkatkan peran mereka dalam mendukung proses belajar. Ke depannya, penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembelajaran di TK semakin optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, R. A. (2018). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak EVALUASI PROGRAM

- PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF DI SATUAN PAUD. *Reza Aulia Akbar*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v4i2.2703>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., Muttaqin, A., Muhammadiyah Ponorogo, U., & YPBWI Surabaya, S. (2024). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: MENYELARASKAN ASPEK KOGNITIF, EMOSIONAL DAN SOSIAL. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Azizah, N., Mutolib, A., Tim, C., & Tangerang Selatan, K. (2024). Lathipah Hasanah 5 1), 2), 3), 4), 5) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Jl. Ir H. Juanda No*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83>
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI (EKOLOGI) BRONFRENBENNER PADA PENDIDIKAN KELUARGA Q. S AT-TAHRIM (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- Ilma, M., & Nurhidayati, R. A. (2022). Program Belajar Sambil Bermain dalam Upaya Peningkatan Minat dan Semangat Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2512>
- Khaironi, M., & Yuliastri, N. (2017). PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Lestari, S. A., Yuliani, R., Hauri, Y., Rahayu, A., Nurhidayati, L., & Muazzomi, N. (2024). 2024, Pages 6686-6695(online) *Journal of Education Research. Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2026>
- Mahatmaharti, A. K., & Dinarti, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan Socio-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1239–1245. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1551>
- MARINI, A. (2016). ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS'½ COMPETENCIES OF CHARACTER EDUCATION. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 72(12). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2016.12.15>
- Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C. (2023). Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 182–187. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2022). Pengaruh Sarana

Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>

Samu. (2023). Peningkatan pengetahuan orang tua melalui kegiatan parenting dalam upaya mendukung PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.1186>

Simon & dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Pembelajaran.

Sindi Afifah, T., Mulyadi, S., Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P., & studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2020). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MONTASE PADA ANAK USIA DINI* (Vol. 4, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30454>

Sobat, D., & Dharma, A. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>

Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>

## **ANALISIS PERILAKU KURANG EMPATI DAN KEENGGANAN BERBAGI PADA ANAK USIA DINI**

**Efna Leluni<sup>1</sup>, Novitawati<sup>2</sup>, Yogi Prihandoko<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.03

*Received: 5 October, Accepted: 20 December, Published: 31 December 2025*

### ***Abstract:***

*Empathy and sharing are foundational aspects of young children's social character development. However, in real school settings, many children still exhibit behaviors that reflect low empathy, such as reluctance to share and lack of concern for peers. This study aims to analyze the lack of empathy and sharing behavior among early childhood students through observational approaches in a school setting. The research used a descriptive qualitative method with non-participant observation and informal interviews with classroom teachers. Results indicated that children tend to be egocentric, grab toys, and rarely show social concern. The lack of habitual practice, minimal social simulation, and absence of consistent reinforcement appear to reinforce such behaviors. The study highlights the need for consistent social-emotional learning strategies in collaboration with both teachers and parents.*

**Keywords:** *empathy; sharing; early childhood.*

### **Abstrak:**

Empati dan sikap berbagi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini. Namun, dalam praktik di lapangan masih ditemukan berbagai perilaku yang mencerminkan rendahnya kemampuan empatik, seperti enggan berbagi dan tidak peka terhadap perasaan teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala kurangnya empati dan sikap berbagi di kalangan anak usia dini melalui pendekatan observasi di lingkungan sekolah PAUD. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipan dan wawancara informal terhadap guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung bersikap egosentris, berebut alat bermain, serta kurang menunjukkan kepedulian sosial. Kurangnya pembiasaan, minimnya simulasi sosial, dan keterbatasan penguatan positif menjadi faktor yang memperkuat gejala tersebut. Studi ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran sosial-emosional secara konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** empati; berbagi; anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Perilaku empati dan sikap berbagi merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Anak pada masa *golden age* membutuhkan stimulasi yang tepat agar mampu mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat. Namun, masih banyak anak yang menunjukkan sikap egosentris, enggan berbagi, dan sulit menunggu giliran, yang mencerminkan rendahnya empati (Raudah et al., 2025). Padahal empati berperan dalam membangun toleransi, kepedulian, dan mengurangi konflik sosial (Kumari et al., 2023). Ketika pembelajaran di PAUD minim kolaborasi dan dominan individual, anak cenderung tidak terlatih untuk bekerja sama atau memahami perasaan teman (Yanita Sari & Kosasih, 2019; Rositi, 2022). Fenomena ini menunjukkan urgensi penguatan karakter sosial melalui strategi pendidikan yang tepat, sejalan dengan kekhawatiran akan merosotnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan formal (Kuswandi, 2020).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial pada anak usia dini belum optimal. Sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku prososial yang mencerminkan adanya empati atau sikap berbagi, yang sebenarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial-emosional yang berkesinambungan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perkembangan empati anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, serta teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh stimulasi positif terbukti memainkan peran penting dalam membentuk moralitas anak (Hanafiah, 2024). Pola asuh yang otoriter atau permisif tanpa pendekatan emosional juga turut menyebabkan kurangnya kemampuan berbagi dan empati (Novitawati et al., 2024).

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sosial anak sangat tergantung pada kualitas stimulasi sosial yang diterimanya sejak dini. Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa pengalaman bermain kelompok seperti permainan tradisional dapat meningkatkan sikap empati dan saling berbagi, karena anak belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebayanya (Susilawati et al., 2022). Begitu pula model pembelajaran visual seperti *picture and picture* yang berbasis cerita visual mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap emosi dan pengalaman sosial (Astuti et al., 2020). Kurangnya interaksi sosial akibat *screen time* berlebih juga menjadi penyebab berkurangnya empati dan kemampuan sosial anak (Sulaiman et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter, empati juga merupakan bagian dari nilai religius yang dapat ditanamkan sejak usia dini. Anak yang mendapatkan pendidikan berbasis nilai spiritual dan sosial secara seimbang cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam membantu dan memahami orang lain (Bachri et al., 2025). Selain itu, pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai toleransi dan empati dalam proses pembelajaran telah terbukti membentuk sikap sosial yang kuat, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan rasa saling menghargai (Hamzah et al., 2025).

Strategi yang digunakan guru PAUD menjadi faktor penting dalam membentuk empati dan perilaku sosial lainnya. Misalnya, pendekatan sentra bahan alam yang diterapkan guru dengan kegiatan bermain bersama, membagi peran, dan menyelesaikan tugas kolaboratif mampu menumbuhkan empati dan kerja sama secara konkret dalam keseharian anak (Fitra et al., 2025). Kegiatan bermain seperti simulasi dan bermain peran juga menjadi sarana efektif untuk melatih anak memahami perspektif orang lain (Farantika & Hafni, 2025; Ahyia et al., 2024). Ketika anak terlibat dalam cerita dan aktivitas empatik, mereka mulai meniru dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung interaksi positif.

Namun demikian, masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan stimulasi sosial yang memadai, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Ketidakteraturan dalam membentuk kebiasaan prososial, seperti membantu teman atau berbagi alat bermain, menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, empati belum tumbuh secara optimal dan perilaku berbagi belum menjadi bagian dari kebiasaan harian anak. Perilaku anak yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan moral awal menurut Kohlberg, di mana anak menilai benar dan salah berdasarkan potensi hukuman (Suparno, 2020). Bahkan, penggunaan teknologi secara berlebihan sejak dini diketahui turut berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan anak untuk menunjukkan empati dan kepedulian sosial

(Apsari et al., 2023). Kurangnya empati juga berkaitan erat dengan pola asuh dan keteladanan yang tidak konsisten, di mana anak cenderung meniru perilaku individualistik jika tidak mendapatkan teladan yang membimbing kepada perilaku berbagi (Malik et al., 2020).

Permasalahan ini mendorong pentingnya pengkajian lebih lanjut melalui pendekatan observasional yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai perilaku sosial anak dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang bersifat deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari anak di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan rendahnya empati dan sikap berbagi anak usia dini melalui observasi di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya empati dan perilaku prososial pada anak usia dini, namun belum banyak studi yang menggunakan pendekatan observasional secara langsung dalam konteks aktivitas bermain di lingkungan PAUD. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi program intervensi atau pembelajaran berbasis kurikulum, bukan pada pengamatan alami terhadap dinamika perilaku anak sehari-hari di kelas. Kurangnya kajian lapangan yang eksplisit mengenai bentuk-bentuk perilaku kurang empatik dan keengganan berbagi ini menciptakan kesenjangan yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan nyata.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan metode observasi langsung terhadap perilaku anak usia dini di lingkungan sekolah secara naturalistik. Studi ini memberikan kontribusi orisinal dalam mengungkap dinamika empati dan perilaku berbagi melalui interaksi spontan anak dalam situasi bermain bersama. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran autentik tentang bagaimana empati dan sikap berbagi berkembang (atau belum berkembang) dalam konteks nyata yang tidak direkayasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk perilaku kurang empatik yang ditunjukkan oleh anak usia dini dalam aktivitas bermain di lingkungan sekolah? (2) apa saja faktor yang memengaruhi rendahnya empati dan sikap berbagi pada anak-anak tersebut? serta (3) bagaimana peran strategi pembelajaran dan lingkungan sekolah dalam membentuk empati dan perilaku berbagi anak usia dini? Penelitian ini berupaya menjawab ketiga aspek tersebut melalui pendekatan observasional langsung di kelas PAUD untuk memperoleh gambaran faktual dan mendalam mengenai dinamika perilaku sosial anak dalam konteks keseharian mereka.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di PAUD Islam Terpadu Al Firdaus, Banjarmasin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterjangkauan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan wawancara terhadap guru kelas.

Observasi dilaksanakan selama dua minggu, difokuskan pada situasi bermain kelompok, aktivitas pembagian alat bermain, serta respons anak terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Kehadiran peneliti bersifat pasif dan tidak mengintervensi jalannya kegiatan. Selain observasi, wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang kebiasaan sosial anak dan strategi yang telah diterapkan oleh guru. Dokumentasi dalam bentuk catatan harian dan foto kegiatan juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Proses ini memungkinkan triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan perilaku anak ke dalam tema-tema seperti perilaku egosentris, keengganan berbagi, dan ketidakpekaan terhadap teman. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Dari proses ini diperoleh gambaran menyeluruh tentang kurangnya empati dan sikap berbagi anak dalam konteks interaksi sosial di sekolah.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak usia dini yang menjadi subjek penelitian cenderung menunjukkan perilaku kurang empatik dalam kegiatan bermain bersama. Tindakan seperti merebut alat bermain tanpa izin, enggan berbagi, dan tidak memberikan respons terhadap teman yang mengalami kesulitan menjadi indikasi lemahnya kemampuan sosial-emosional mereka dalam konteks interaksi sehari-hari di sekolah. Temuan ini konsisten dengan pandangan Raudah et al. (2025) dan Nurfazrina et al. (2020) yang mengemukakan bahwa rendahnya empati pada anak usia dini kerap disebabkan oleh terbatasnya stimulasi afektif yang mendukung perkembangan emosional secara optimal.

Kondisi ini semakin diperjelas melalui hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa perilaku prososial belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat pada diri anak. Tanpa arahan langsung, anak-anak cenderung kembali pada perilaku individualistik, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai empati dan berbagi belum terinternalisasi secara mendalam. Dalam hal ini, peran keteladanan dari guru dan orang tua menjadi sangat penting, di mana pembiasaan perilaku positif serta konsistensi dalam pemberian nasihat terbukti efektif dalam membentuk karakter moral anak sejak dini (Amelia et al., 2021). Hal ini selaras dengan pernyataan Mubarak et al., (2024), bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif yang diwarnai oleh keteladanan guru mampu menumbuhkan sikap saling menghargai. Farantika & Hafni (2025) turut memperkuat temuan ini, dengan menekankan bahwa pembiasaan nilai sosial yang dilakukan secara konsisten merupakan fondasi dalam pengembangan empati anak.

Lebih lanjut, karakter egosentris yang masih mendominasi perilaku anak dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Perspektif ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses imitasi terhadap lingkungan sekitarnya (Pasiska, 2024). Oleh karena itu, apabila lingkungan tidak menyediakan figur empatik yang dapat dijadikan panutan, maka anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan perilaku prososial. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana internalisasi nilai sosial secara eksplisit.

Sebagian besar aktivitas pembelajaran di kelas masih berfokus pada aspek instruksional dan belum memberikan ruang yang memadai untuk eksplorasi emosional anak. Kondisi ini berisiko melemahkan proses internalisasi nilai sosial seperti empati dan berbagi. Ahyia et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan media visual seperti cerita atau film animasi dapat membantu anak memahami pengalaman sosial serta merespons emosi secara lebih adaptif. Pendapat ini diperkuat oleh Bifadlilah et al. (2023), yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada tahap usia dini. Di sisi lain, model pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti cerita rakyat Kalimantan juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai empati dan kerja sama karena mampu menghadirkan pengalaman emosional dalam konteks budaya yang akrab (Amelia et al., 2021). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tersebut masih terbatas, sehingga potensi anak dalam mengembangkan kepekaan emosional belum sepenuhnya terfasilitasi.

Dalam konteks bermain, anak-anak belum terbiasa menyusun aturan bersama atau menyelesaikan konflik melalui refleksi. Mereka cenderung memperjuangkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan teman. Fenomena ini merupakan karakteristik umum anak usia dini, yang menurut Nisa et al. (2020), cenderung bersikap egosentris, berfokus pada kesenangan pribadi, dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap norma sosial. Susilawati et al. (2022) menambahkan bahwa permainan tradisional seperti gobak sodor memiliki potensi besar untuk meningkatkan empati dan kerja sama, karena mengharuskan anak berinteraksi langsung dan mengelola



emosi secara sosial. Sayangnya, minimnya penerapan permainan kolaboratif di sekolah menjadi salah satu penyebab anak lebih dominan menunjukkan perilaku individualistik.

Kondisi tersebut memperkuat pentingnya lingkungan sekolah sebagai medium pembentukan nilai empatik, sebagaimana dinyatakan oleh Made (2022) bahwa konsistensi dalam strategi penguatan karakter merupakan syarat utama dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Dalam kaitan ini, Fitra et al. (2025) menyatakan bahwa aktivitas seperti bermain peran dan diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan empati karena melibatkan anak secara langsung dalam memahami perasaan orang lain. Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial secara signifikan (Apriliasiwi et al., 2021). Integrasi strategi tersebut dalam pembelajaran dapat menjadi solusi terhadap lemahnya perilaku prososial anak.

Penelitian Diken & Melekoglu (2022) turut mendukung temuan ini, di mana pendekatan SWPBIS (*School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports*) yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan empati sekaligus menurunkan perilaku menyimpang pada anak usia dini. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam menciptakan konsistensi penguatan perilaku positif. Selaras dengan itu, Trivedi-bateman & Crook (2022) menunjukkan bahwa program *Roots of Empathy* mampu meningkatkan kepekaan sosial anak melalui refleksi emosional yang terstruktur. Dengan demikian, strategi pembelajaran empati yang efektif perlu melibatkan pengalaman langsung, emosi yang otentik, dan dukungan dari lingkungan sosial yang koheren.

Selama observasi, ditemukan bahwa anak yang terlibat dalam pengalaman bermain kelompok secara positif cenderung menunjukkan perilaku empatik dan bersedia berbagi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Sejalan dengan itu, Rambe et al. (2023), Sukemi, R. S., & Amin (2024), Ardianto et al. (2022), serta Savitri & Harahap (2022) menekankan pentingnya kegiatan bermain peran dan simulasi empatik yang mendorong anak memahami perspektif orang lain secara aktif. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan kepedulian, tetapi juga memperkuat tanggung jawab sosial anak.

Penggabungan beberapa model pembelajaran seperti *Explicit Instruction*, *Picture and Picture*, dan *Talking Stick* juga terbukti efektif dalam meningkatkan nilai moral dan keagamaan pada anak. Menurut Darmiyati (2020), strategi ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pendekatan langsung, visual, dan interaktif. Dukungan dari pelatihan keterampilan sosial juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui diskusi, bermain peran, umpan balik, serta penguatan yang tepat (Made, 2022). Seluruh proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan empati sangat dipengaruhi oleh desain lingkungan belajar yang edukatif dan partisipatif.

Di samping itu, model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan somatik, auditori, visual, dan intelektual secara bersamaan terbukti mampu mengembangkan aspek afektif anak secara menyeluruh. Zulfida & Aslamiah (2023) menemukan bahwa penerapan model DIRAUT dengan permainan edukatif seperti ular tangga dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak secara signifikan. Anak tidak hanya memahami aspek spiritual, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan pengalaman langsung dan refleksi sosial mampu memperkuat internalisasi nilai moral dalam suasana yang menyenangkan.

Sebagai penegasan, Haryono et al. (2020) menyatakan bahwa penanaman nilai moral sejak usia dini merupakan langkah esensial dalam membentuk karakter anak secara utuh. Hal ini diperkuat oleh Ariani (2022), yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak awal dapat membantu anak dalam mengendalikan perilaku serta menghargai orang lain dalam interaksi sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan Irvin et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur di lingkungan pendidikan anak usia dini secara signifikan dapat



meningkatkan empati anak serta kemampuan mereka untuk merespons emosi orang lain dengan tepat. Selain itu, pelatihan empati yang dilakukan secara sistematis terbukti secara signifikan meningkatkan kecenderungan empatik anak usia dini, baik dalam aspek afektif maupun kognitif, khususnya melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, berdiskusi tentang perasaan, serta refleksi pengalaman sosial dalam kelompok (Diken & Melekoglu, 2022).

Dengan demikian, seluruh hasil observasi dan temuan ini menegaskan bahwa pembentukan empati dan sikap berbagi pada anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan kontekstual. Kurangnya model teladan dan aktivitas sosial yang bermakna membuat anak kurang terfasilitasi untuk mengembangkan sikap empatik. Oleh karena itu, penguatan strategi sosial-emosional yang berbasis pengalaman nyata dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk diimplementasikan secara menyeluruh dalam lingkungan PAUD.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kurang empatik dan keengganan berbagi masih kerap ditunjukkan oleh anak usia dini dalam konteks bermain di sekolah. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh minimnya pembiasaan perilaku prososial, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, serta belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi emosional. Selain itu, lingkungan belajar yang belum dirancang secara konsisten untuk menanamkan nilai sosial turut memperkuat lemahnya kemampuan empatik anak. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kegiatan harian di PAUD. Strategi seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan media visual perlu diimplementasikan secara aktif dan berkesinambungan. Guru dan orang tua berperan penting sebagai model perilaku empatik serta fasilitator lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan emosional anak. Dengan pendekatan yang kolaboratif, terstruktur, dan kontekstual, penguatan empati dan sikap berbagi dapat dibentuk sejak dini sebagai bagian dari karakter sosial anak yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyia, Y. M., Pandang, A., & Saman, A. (2024). *The Effectiveness of using Symbolic Modeling Technique through Empathy Training to overcome Bullying Behavior of Students in Raudhatul Athfal*. 8(3), 162–176.
- Amelia, R., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2021). Learning Model Based on Local Wisdom of Kalimantan Folklore ( BEKANTAN ). *SEAMEO CECCEP*, 2(1), 21–41. <http://seameo-ccccep.org/journal/index.php/ccccep/article/view/13%0Ahttp://seameo-ccccep.org/journal/index.php/ccccep/article/download/13/8>
- Apriliasiwi, G., Kamaliyah, Amelia, R., & Pasani, C. F. (2021). *Developing a Character of Responsibility and Social Care With a STAD Type Cooperative Model*. 513, 600–606. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.169>
- Apsari, N. C., Nurfauziah, L. S., & Asiah, D. H. S. (2023). Dampak Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.40927>
- Ardianto, A., Halimah, N., & Hasan, R. (2022). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 2(01), 1–15. <https://doi.org/10.30984/ijece.v2i01.260>
- Ariani, N. W. T. (2022). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v7i2.3070>
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini.

- Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Bachri, A. A., Wulandari, Y. N., & Suriansyah, A. (2025). PEMBINAAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUS PADA SISWA PAUD UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI EMAS INDONESIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 173–178.
- Bifadlilah, A., Elan, E., & Gandana, G. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Permainan Puzzle. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 184–189. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63938>
- Darmiyati, D. (2020). Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama Dan Moral Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8532>
- Diken, I. H., & Melekoglu, M. (2022). The effectiveness of school-wide positive behavioral interventions and supports in early childhood settings: a mixed model research. *International Online Journal of Primary Education*, 11(1), 109–135.
- Farantika, D., & Hafni, N. D. (2025). *Strategi Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak*. April, 53–61.
- Fitra, N., Kanza, M., & Muthohar, S. (2025). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini*. 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2020). *Planting Values through Character Education for Early Childhood*. 2020(58), 97–108. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Irvin, D., Greenwood, C. R., Carta, J. J., Schnitz, A. G., Higgins, S., Buzhardt, J., Walker, D., & Jia, F. (2021). *Progress Toward an Early Social Indicator for Infants and Toddlers*. <https://doi.org/10.1177/1053815120945021>
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Endang Yunitasari, S. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), May, 1067–1074.
- Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 158–173.
- Made, F. I. (2022). *The Impact of Social Skills Training on The Ability To Cooperate in Early Childhood*. 5, 32–41.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Mubarok, Azizah, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Iskandar, B. A. (2024). *Strategi Guru Pada Keberagaman Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Peserta Didik*. 2(3), 1132–1137.
- Nisa, L., Maghfiroh, A. S., & Usman, J. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Novitawati, Rukayah, S., & Rachman, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education*

- Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Pasiska. (2024). *Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura : Penerapan “ Habitus “ Perilaku*. 2(2).
- Rambe, A. P., Batu Bara, H., Nasution, D. A., Fawas, R. A., Siregar, R. M., & Pasaribu, N. A. (2023). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 360–370. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2913>
- Raudah, Marwah, S., Oktavia, B., Syafoqoh, N., & Wulandari, Z. (2025). PERAN PERMAINAN ULAR TANGGA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI PAUD. *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 580–589.
- Rositi, H. A. S. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas KusumaBandar LampungTahun Pelajaran 2021/2022. *Early Child Research and Practice -ECRP*, 1(1), 1–8.
- Savitri, D., & Harahap, S. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 141–144. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 1(Maret), 1–20.
- Sulaiman, Sri, T. A. P., & Novitawati. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Susilawati, I., Desi, T., & Kartini, K. (2022). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Pelangi. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.737>
- Trivedi-bateman, N., & Crook, E. L. (2022). *The optimal application of empathy interventions to reduce antisocial behaviour and crime : a review of the literature*. 2744. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2021.1962870>
- Yanita Sari, Y., & Kosasih, A. (2019). Model Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 394–411. <https://doi.org/10.22236/psd/11394-41186>
- Zulfida, Y., & Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i2.9178>

## **PENGARUH PENGGUNAAN PERMAINAN PUZZLE TIGA DIMENSI (PUZZLE 3D) TERHADAP KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH ANAK USIA 4 – 5 TAHUN**

**Haifa Agnanisa Ahyari**

Universitas Negeri Jakarta

[ahyarihaifa@gmail.com](mailto:ahyarihaifa@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.04

*Received: 23 October, Accepted: 20 December, Published: 31 December 2025*

### **Abstract:**

*Empathy and sharing are foundational aspects of young children's social character development. However, in real school settings, many children still exhibit behaviors that reflect low empathy, such as reluctance to share and lack of concern for peers. This study aims to analyze the lack of empathy and sharing behavior among early childhood students through observational approaches in a school setting. The research used a descriptive qualitative method with non-participant observation and informal interviews with classroom teachers. Results indicated that children tend to be egocentric, grab toys, and rarely show social concern. The lack of habitual practice, minimal social simulation, and absence of consistent reinforcement appear to reinforce such behaviors. The study highlights the need for consistent social-emotional learning strategies in collaboration with both teachers and parents.*

**Keywords:** *empathy; sharing; early childhood.*

### **Abstrak:**

Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan kognitif esensial yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun, berdasarkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia hanya berada pada peringkat ke-68 dengan skor matematika sebesar 397, dan hanya 18% siswa yang mampu mencapai tingkat kemahiran minimal level 2. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan problem solving masih menjadi tantangan, sehingga perlu diupayakan stimulasi sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan permainan puzzle 3 dimensi terhadap keterampilan memecahkan masalah anak usia 4–5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *post-test only control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 28 anak usia 4–5 tahun, yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berbasis teori pemecahan masalah menurut Polya. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t, diperoleh nilai thitung sebesar 12,493 dan ttabel sebesar 2,05553, yang berarti thitung > ttabel. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan permainan puzzle 3 dimensi terhadap keterampilan memecahkan masalah anak usia 4–5 tahun. Temuan ini mendukung pentingnya penggunaan media pembelajaran konkret dalam menstimulasi kemampuan berpikir anak sejak dini.

**Kata Kunci:** Puzzle; Anak; Masalah.



## PENDAHULUAN

Keterampilan memecahkan masalah merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam situasi belajar yang menuntut kemandirian dan pengambilan keputusan. Sayangnya, data dari *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa keterampilan ini masih tergolong rendah di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan skor matematika 397, dan hanya 18% siswa yang mampu mencapai tingkat kemahiran minimal level 2, yang menjadi indikator dasar kemampuan pemecahan masalah.

Permasalahan ini perlu mendapat perhatian sejak jenjang pendidikan anak usia dini, karena masa ini merupakan periode emas dalam pembentukan dasar-dasar berpikir logis dan keterampilan berpikir kritis. Anak-anak perlu distimulasi dengan berbagai pengalaman yang bersifat konkret, eksploratif, dan menantang secara kognitif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui kegiatan bermain yang bermakna. Permainan *puzzle* tiga dimensi (3D) merupakan salah satu alat permainan edukatif yang diduga dapat membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak. Dengan sifatnya yang konstruktif dan menantang, permainan ini mendorong anak untuk memahami permasalahan, merancang strategi, mengeksekusi langkah penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya. Pendekatan ini selaras dengan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya, yang mencakup: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi penyelesaian.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Gorev & Masalimova (2017) dan Weng et al. (2023), menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis visualisasi spasial dan manipulatif dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir anak. Penelitian serupa di Turki oleh Cabin (2021) juga membuktikan adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan visualisasi dan problem solving anak setelah diberi intervensi menggunakan media 3D. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan permainan *puzzle* tiga dimensi terhadap keterampilan memecahkan masalah anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif di pendidikan anak usia dini.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*, yaitu desain yang hanya memberikan tes setelah perlakuan tanpa tes awal (*pretest*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan permainan *puzzle* 3 dimensi terhadap keterampilan memecahkan masalah pada anak usia 4–5 tahun. Desain *posttest only control group design* melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa permainan *puzzle* 3 dimensi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* yang sama untuk mengukur keterampilan memecahkan masalah.

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 anak usia 4–5 tahun yang terdiri dari 14 anak pada kelompok eksperimen dan 14 anak pada kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria anak berusia 4–5 tahun dan berasal dari sekolah yang belum memiliki permainan *puzzle* 3 dimensi sebagai alat permainan edukatif. Berdasarkan kriteria tersebut, lokasi penelitian ditetapkan di TK *Wonderhope Preschool and Kindergarten* yang berlokasi di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan empat tahapan teori Polya dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi penyelesaian. Setiap anak diamati perilakunya saat bermain *puzzle*, dan penilaian dilakukan menggunakan skala pengamatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pengumpulan



data dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak selama kegiatan bermain puzzle 3 dimensi. Peneliti mencatat respons dan perilaku anak sesuai indikator yang terdapat dalam lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik parametrik berupa uji-t (independent sample t-test) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan permainan puzzle tiga dimensi terhadap keterampilan memecahkan masalah anak usia 4–5 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut teori Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kembali penyelesaian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keterampilan memecahkan masalah. Berdasarkan uji-t, diperoleh nilai thitung sebesar 12,493 yang lebih besar daripada ttabel sebesar 2,05553 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti bahwa permainan puzzle tiga dimensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan memecahkan masalah anak usia dini.

Secara deskriptif, kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi pada setiap komponen pemecahan masalah dibandingkan kelompok kontrol. Anak-anak dalam kelompok eksperimen tampak lebih aktif dalam mengenali permasalahan, merancang solusi, serta menunjukkan kemampuan menyelesaikan dan mengevaluasi hasil penyelesaian mereka secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain *puzzle* 3D tidak hanya melatih aspek spasial dan logika, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih pemikiran kritis dan reflektif dalam proses problem solving. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan di Turki melalui program 3DinEC, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan visualisasi tiga dimensi anak setelah intervensi berbasis aktivitas geometris. Meskipun fokus penelitian tersebut lebih mengarah pada kemampuan geometri, rekomendasinya mendukung pentingnya stimulasi melalui aktivitas berbasis visual dan spasial untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* anak (Cakmak, 2021). Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan seperti puzzle 3D dapat menjadi alternatif metode stimulasi yang menyenangkan dan edukatif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini mampu menciptakan lingkungan bermain yang menantang dan konstruktif, serta mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses berpikir, terutama dalam keterampilan memecahkan masalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan puzzle tiga dimensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan memecahkan masalah pada anak usia 4–5 tahun. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t yang menunjukkan nilai thitung sebesar 12,493 lebih besar dari ttabel 2,05553, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Anak-anak yang tergabung dalam kelompok eksperimen menunjukkan capaian skor yang lebih tinggi pada seluruh komponen keterampilan memecahkan masalah menurut teori Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi penyelesaian. Hasil ini mengindikasikan bahwa permainan puzzle 3D dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, visual spasial, dan logika anak secara menyeluruh. Dengan demikian, permainan puzzle tiga dimensi layak dijadikan sebagai salah satu alternatif permainan stimulasi dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah secara sistematis dan menyenangkan. Guru dan



orang tua dapat memanfaatkan permainan ini dalam kegiatan bermain yang terstruktur guna mendukung proses belajar yang bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Çakmak, H., & Akgül, E. (2021). The effect of 3DinEC program on preschool children's 3D geometric thinking skills. *Early Childhood Education Journal*, 49(6), 1061–1073. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01115-2>



## **KEAMANAN LINGKUNGAN FISIK DAN PSIKIS DI TK AISYIYAH 1 KARTASURA**

**Assyifa'u Nurul Istiqomah<sup>1</sup>, Endah Tejaningsih<sup>2</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[loeyyinaaaa@gmail.com](mailto:loeyyinaaaa@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.05

*Received: 18 December, Accepted: 21 December, Published: 30 December*

### **Abstract:**

*Physical and psychological safety in the early childhood education environment is a fundamental prerequisite, as children are at a developmental stage that is highly vulnerable to physical injury and emotional distress. This study aims to analyze the conditions of physical and psychological safety at TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura based on observations and interviews with a Class B1 teacher. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through school environment observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings indicate that the school has provided relatively safe physical facilities, including a perimeter fence, second-floor railings, non-slip stairs with safety gates, permanent playground equipment, and first aid kits available in each classroom. Teachers also demonstrated readiness in handling minor injuries and providing emotional support, contributing to children's sense of psychological safety. Nevertheless, potential risks were identified, particularly second-floor railings that could be climbed and children's play activities in stairway areas. This study highlights the importance of consistent supervision and positive communication approaches to support physical safety and ensure holistic child safety in early childhood education settings.*

**Keywords:** *Physical safety, psychological safety, early childhood education, learning environment, child protection*

### **Abstrak:**

Keamanan lingkungan fisik dan psikis merupakan prasyarat utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, terutama karena anak berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap risiko cedera maupun tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi keamanan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas B1. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas fisik yang relatif aman, seperti pagar keliling, pagar lantai dua, tangga tidak licin dengan pintu pengaman, alat bermain permanen, serta ketersediaan kotak P3K di setiap kelas. Guru juga menunjukkan kesiapsiagaan dalam menangani cedera ringan dan memberikan dukungan emosional sehingga anak merasa aman secara psikis. Namun, ditemukan potensi risiko pada pagar lantai dua yang dapat dipanjat serta perilaku anak yang bermain di area tangga. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa keamanan fisik harus ditunjang oleh pengawasan konsisten dan pendekatan komunikasi positif untuk memastikan keamanan holistik anak di lingkungan PAUD.

**Kata Kunci:** Keamanan fisik, keamanan psikis, PAUD, lingkungan belajar, perlindungan anak

## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan anak usia dini harus dirancang sebagai ruang yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap risiko bahaya fisik maupun tekanan psikis, sehingga lembaga PAUD memiliki kewajiban hukum dan moral untuk memastikan terpenuhinya aspek keamanan di seluruh area pembelajaran. Menurut Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Standar PAUD, satuan pendidikan wajib menyediakan lingkungan fisik dan psikis yang menjamin keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan anak. Prinsip ini menegaskan bahwa keamanan tidak hanya dipahami sebagai bebas dari kecelakaan, tetapi juga bebas dari kondisi yang menimbulkan rasa takut, terancam, atau tidak dihargai.

Secara teoretis, konsep keamanan lingkungan belajar berakar pada teori *Safe and Supportive Learning Environment* (Cohen & Elias, 2011) yang menekankan dua pilar: (1) keamanan fisik berupa tersedianya fasilitas yang layak, pemantauan risiko, dan pencegahan cedera; serta (2) keamanan psikis yang diwujudkan melalui komunikasi positif, interaksi suportif, dan perlindungan dari perilaku yang mengintimidasi atau menekan. Teori ini relevan untuk konteks PAUD karena menempatkan keamanan sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang sehat secara holistik. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1994) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas penataan ruang, perilaku guru, dan pola interaksi menjadi elemen yang menentukan terciptanya rasa aman.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah ahli PAUD juga menekankan pentingnya keamanan lingkungan pembelajaran. Suyadi (2021) menjelaskan bahwa keamanan PAUD mencakup perlindungan terhadap cedera fisik, pengawasan perilaku, serta penguatan kesehatan mental anak melalui interaksi yang sensitif dan penuh empati. Sementara itu, Sujiono (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar harus disusun sedemikian rupa agar tidak menimbulkan risiko bahaya sekaligus menghindarkan anak dari tekanan psikis akibat suasana kelas yang otoritatif atau tidak ramah anak. Pandangan para ahli tersebut menguatkan bahwa keamanan fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berangkat dari landasan tersebut, studi ini dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, sebuah lembaga PAUD dengan bangunan bertingkat dan fasilitas bermain yang cukup beragam. Kondisi ini menempatkan aspek keamanan sebagai kebutuhan utama yang harus dikaji secara utuh. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan pagar keliling, fasilitas bermain yang ditanam permanen, tangga yang dilengkapi pintu pengaman, serta kotak P3K di setiap kelas. Namun demikian, beberapa potensi risiko juga muncul, seperti pagar lantai dua yang masih dapat dipanjat oleh anak tertentu serta perilaku anak yang bermain di area tangga. Selain aspek fisik, aspek psikis pun menjadi perhatian penting karena rasa aman anak juga dipengaruhi oleh bagaimana guru berinteraksi, mendampingi, dan mengelola perilaku anak selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di kelas B1 telah menerapkan pendekatan komunikasi positif, pendampingan emosional, dan strategi regulasi perilaku yang berorientasi pada pengembangan kesadaran diri anak dan uraian aspek keamanan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 yang dikelola secara terintegrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi keamanan lingkungan fisik di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura;
2. Mengidentifikasi praktik keamanan psikis yang diterapkan guru; dan
3. Menganalisis potensi risiko serta kebutuhan penguatan keamanan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dengan memberikan gambaran yang holistik mengenai keamanan fisik dan psikis, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan perlindungan anak di lingkungan PAUD serta mendorong lembaga untuk menerapkan pendekatan keamanan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pelaksanaan keamanan lingkungan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura. Subjek penelitian adalah wali kelas B1 sebagai sumber utama informasi, dengan guru lain sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

## HASIL

Hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura menunjukkan bahwa sekolah memiliki bangunan dua lantai dengan enam ruang kelas, terdiri atas tiga kelas kelompok A di lantai dasar dan tiga kelas kelompok B di lantai dua. Sekolah terletak tidak jauh dari jalan raya dan berada sedikit masuk ke dalam gang, serta telah dilengkapi pagar keliling sebagai upaya pencegahan agar anak tidak keluar menuju area jalan. Pada lantai dua, setiap kelas dilindungi pagar pembatas, namun pagar tersebut masih memungkinkan untuk dipanjat oleh anak-anak tertentu. Akses tangga menuju lantai dua terpantau aman, tidak licin, dan dilengkapi pintu pagar pengaman di bagian atas serta bagian bawah tangga.

Fasilitas dalam kelas B1 dan kelas lain menggunakan meja-kursi sistem klasikal, sedangkan alat permainan edukatif seperti balok, puzzle, dan media belajar lainnya tersimpan rapi di rak sesuai kategorinya. Pada area bermain luar ruang, tersedia perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, serta komidi putar yang seluruhnya dipasang permanen di tanah sehingga tidak mudah bergerak atau goyah. Kondisi alat bermain secara umum berada dalam keadaan baik dan layak digunakan. Berdasarkan observasi, guru secara rutin melakukan pengecekan terhadap fasilitas bermain dan sarana kelas.

Dari aspek keselamatan dan kesiapsiagaan, setiap kelas dilengkapi kotak P3K. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas B1, guru-guru telah mendapatkan pembekalan dasar mengenai pertolongan pertama sehingga mampu menangani cedera ringan seperti luka atau terkilir. Selain itu, sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai pengenalan dasar konsep perlindungan diri kepada anak. Kegiatan ini diberikan dalam bentuk gerakan seni beladiri tingkat dasar.

Selama observasi, lingkungan sekolah secara umum tampak tertata dan tidak ditemukan potensi bahaya yang signifikan. Namun, perbedaan perilaku anak dalam menggunakan tangga tercatat cukup jelas.

Beberapa anak tampak berhati-hati menaiki atau menuruni tangga, sementara beberapa anak lainnya terlihat berlari, bergelantung, atau merosot pada pegangan tangga. Kondisi ini menimbulkan potensi risiko apabila tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari guru, terutama mengingat jumlah murid yang cukup banyak dan lokasi kelas B yang berada di lantai dua.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menguraikan makna dan implikasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai keamanan lingkungan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura. Analisis dilakukan secara naratif dengan mengacu pada teori keamanan lingkungan belajar, standar nasional PAUD, serta penelitian terdahulu terkait perlindungan anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

### 1. Keamanan Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura telah menyediakan sejumlah fasilitas fisik yang dirancang untuk meminimalkan potensi risiko. Keberadaan pagar keliling, pagar pembatas di lantai dua, tangga yang tidak licin, dan alat permainan yang ditanam permanen mendukung terciptanya lingkungan fisik yang relatif aman. Kondisi ini sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, yang menegaskan bahwa layanan PAUD wajib menyediakan sarana yang menjamin keselamatan anak, terutama pada area dengan potensi bahaya seperti tangga, permainan luar ruangan, dan area akses keluar–masuk sekolah.

Hasil observasi juga sejalan dengan teori lingkungan aman yang dikemukakan oleh Cohen & Elias (2011), bahwa keamanan fisik merupakan komponen dasar dari *safe learning environment*, di mana fasilitas fisik yang terjaga dan terawat menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya aktivitas pembelajaran yang bebas dari rasa khawatir akan cedera atau bahaya. Penataan alat permainan yang rapi dan keberadaan pagar pengaman pada tangga menunjukkan bahwa sekolah telah mengupayakan perlindungan fisik secara nyata.

Namun, temuan mengenai pagar lantai dua yang masih memungkinkan untuk dipanjat menunjukkan adanya area yang perlu penguatan. Hal ini sangat relevan dengan penelitian Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa pada bangunan PAUD bertingkat, risiko terbesar justru berasal dari potensi tindakan anak yang tidak terduga, bukan hanya dari kondisi bangunan itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun fasilitas sudah memenuhi standar, perilaku anak dan pola pengawasan guru tetap menjadi variabel penting dalam menganalisis keamanan secara komprehensif.

### 2. Potensi Risiko pada Area Tangga

Temuan penelitian memperlihatkan adanya variasi perilaku anak saat menggunakan tangga. Sebagian anak menaiki tangga dengan tenang, tetapi sebagian lainnya berlari, bergelantung, atau bahkan merosot di pegangan tangga. Perilaku ini merupakan bentuk spontanitas khas anak usia dini, sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono (2020), bahwa anak berada pada tahap eksplorasi tinggi sehingga mereka cenderung mencoba hal-hal baru tanpa memahami risiko.

Dalam wawancara, wali kelas B1 menyatakan: “Beberapa anak kalau naik atau turun tangga itu pelan-pelan, tapi ada juga yang suka lari atau mainan di tangga. Makanya harus selalu diawasi.”

Kutipan ini memperkuat hasil observasi dan menegaskan bahwa perilaku anak menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat risiko. Mengacu pada teori ekologis Bronfenbrenner,

perilaku anak merupakan bagian dari dinamika mikrosistem yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta kualitas pengawasan dari orang dewasa. Dalam hal ini, tangga sebagai bagian dari lingkungan fisik akan aman hanya jika dikombinasikan dengan pengawasan konsisten dari guru.

Penelitian sebelumnya oleh Nurani (2020) juga menemukan fenomena serupa pada lembaga PAUD yang memiliki bangunan bertingkat, di mana potensi terjadinya insiden meningkat seiring tingginya mobilitas anak di area tangga. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung literatur terdahulu yang menekankan pentingnya pengawasan intensif pada titik-titik rawan.

### 3. Keamanan Fasilitas Bermain Indoor dan Outdoor

Fasilitas bermain luar ruangan seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan komidi putar yang ditanam secara permanen dalam tanah menunjukkan bahwa sekolah telah memperhatikan aspek stabilitas alat bermain. Hal ini sesuai dengan standar penyediaan alat bermain PAUD yang aman sebagaimana dijelaskan dalam pedoman fasilitas PAUD oleh Kemdikbud (2022), bahwa alat bermain harus kuat, stabil, dan tidak mudah bergeser.

Penataan alat bermain dalam kelas yang rapi dan terkelompok sesuai kategori juga sejalan dengan prinsip manajemen lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Suyadi (2021). Penataan seperti ini dapat mengurangi risiko anak tersandung atau terjatuh akibat berantakannya media belajar. Selain itu, rutinitas pengecekan alat oleh guru menunjukkan adanya praktik manajemen risiko sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo & Hartati (2021) yang menyatakan bahwa lembaga PAUD yang melakukan inspeksi berkala terhadap alat bermain menunjukkan angka insiden lebih rendah dibandingkan lembaga yang tidak memiliki sistem pengecekan rutin.

### 4. Kesiapsiagaan terhadap Kondisi Darurat

Keberadaan kotak P3K di setiap kelas serta pembekalan pertolongan pertama bagi guru merupakan indikator kesiapsiagaan lembaga terhadap kondisi darurat. Dalam wawancara, wali kelas B1 menyampaikan: “Guru-guru sudah dibekali dasar P3K, jadi kalau ada anak terluka atau terkilir kami bisa tangani dulu sebelum dibawa ke UKS atau dipulangkan.”

Upaya ini sejalan dengan standar kesehatan dan keselamatan anak menurut WHO (2020), yang menekankan pentingnya kompetensi pertolongan pertama bagi pendidik anak usia dini. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang diperkenalkan pada anak sebagai seni beladiri dasar memberikan tambahan pemahaman keterampilan perlindungan diri pada level sederhana. Meskipun belum termasuk pertolongan diri dalam arti formal, kegiatan tersebut memperkenalkan konsep bahwa tubuh harus dijaga dan dilindungi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa program pengenalan keselamatan diri pada anak usia dini dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap tindakan berbahaya di lingkungan sekitar

### 5. Aspek Keamanan Psikis Anak

Dari wawancara dan observasi, guru terlihat menerapkan komunikasi positif, pendampingan emosional, serta interaksi yang ramah anak. Anak tampak nyaman berada di kelas dan tidak

menunjukkan tanda-tanda tekanan psikis. Praktik ini sesuai dengan teori *safe and supportive environment* yang dikembangkan oleh Cohen & Elias (2011), bahwa rasa aman psikis muncul dari suasana kelas yang hangat, tidak otoritatif, serta adanya hubungan yang suportif antara guru dan anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadilah (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi guru yang positif berpengaruh signifikan terhadap rasa aman dan kenyamanan anak dalam beraktivitas di sekolah.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung teori sebelumnya, tetapi juga mempertegas bahwa keamanan psikis merupakan bagian integral dari lingkungan aman di PAUD.

#### 6. Integrasi Keamanan Fisik dan Psikis

Data penelitian menunjukkan bahwa keamanan fisik dan psikis saling berhubungan. Fasilitas yang aman dapat mengurangi kecemasan anak, dan pengawasan yang baik dapat menurunkan risiko cedera fisik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak saat bereksplorasi. Interaksi guru yang positif turut memperkuat iklim belajar yang aman secara keseluruhan.

Implikasi ini sejalan dengan kerangka *whole child approach*, yang menyatakan bahwa keamanan menyangkut perlindungan tubuh (fisik) dan perlindungan emosi (psikis) yang tidak dapat dipisahkan. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut serta menegaskan relevansi teori dalam konteks PAUD Indonesia.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura telah menyediakan lingkungan belajar yang relatif aman dari aspek fisik maupun psikis. Fasilitas fisik seperti pagar keliling, pagar lantai dua, tangga yang aman, serta alat permainan permanen menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjaga keselamatan anak. Guru juga menunjukkan kesiapsiagaan melalui rutinitas pengecekan fasilitas, ketersediaan kotak P3K, dan kemampuan pertolongan pertama. Dari aspek psikis, interaksi guru yang positif, pendampingan emosional, serta suasana kelas yang hangat mendukung terbentuknya rasa aman pada anak. Namun, penelitian ini juga menemukan potensi risiko yang perlu ditangani, terutama terkait pagar lantai dua yang dapat dipanjat serta perilaku anak saat menggunakan tangga. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang keamanan lingkungan PAUD dengan memberikan gambaran kontekstual yang detail mengenai hubungan antara fasilitas fisik, perilaku anak, dan pengawasan guru.

Penelitian ini memiliki batasan pada ruang lingkup observasi yang hanya berfokus pada satu kelas dan satu lembaga, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas atau lembaga PAUD untuk memperoleh gambaran komparatif. Sekolah juga disarankan melakukan penguatan pagar lantai dua, meningkatkan pengawasan pada area tangga, serta mengembangkan program edukasi keselamatan yang lebih terstruktur. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi persepsi orang tua atau mengkaji efektivitas program perlindungan diri pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Azizah, N. (2019). Implementation of safety management in early childhood institutions. *Journal of Early Childhood Education Research*, 8(2), 145–158. [https://doi.org/10.1016/j.eceres.2019.06.004](https://doi.org/10.1016/j.eceres.2019.06.004)
- Aisyah, S., & Rahayu, L. (2022). Guru sebagai pelindung anak: Analisis praktik pengawasan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 22–33. [https://doi.org/10.24832/jpa.v11i1.3210](https://doi.org/10.24832/jpa.v11i1.3210)
- Akhmad, M., & Hartati, Y. (2021). Playground safety and children's physical behavior in early childhood centers. *Asian Early Childhood Journal*, 3(2), 41–52. [https://doi.org/10.26555/aecj.v3i2.3872](https://doi.org/10.26555/aecj.v3i2.3872)
- Al-Hamdani, M. (2021). Risk management approach in early childhood education. *International Journal of Childhood Studies*, 9(3), 89–104. [https://doi.org/10.1080/child.2021.093](https://doi.org/10.1080/child.2021.093)
- Ardiansyah, M. (2020). Studi risiko kecelakaan pada bangunan bertingkat PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 7(2), 77–89. [https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1](https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1)
- Ariani, D., & Wulansari, R. (2021). Classroom arrangement and children's safety behavior in Indonesian preschools. *Education and Human Development Journal*, 6(1), 52–60. [https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i1.2121](https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i1.2121)
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3, 37–43.
- Cohen, J., & Elias, M. (2011). Developing safe and supportive learning environments. *Educational Psychologist*, 46(2), 122–134. [https://doi.org/10.1080/00461520.2011.587722](https://doi.org/10.1080/00461520.2011.587722)
- Fadilah, N. (2021). Pengaruh interaksi positif guru terhadap rasa aman anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 987–996. [https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.824](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.824)
- Fitriani, R., & Wijayanti, T. (2020). Safety behavior of children in early childhood education settings. *Childhood Education Journal*, 28(3), 144–152. [https://doi.org/10.1177/1056789020945712](https://doi.org/10.1177/1056789020945712)
- Gunawan, A., & Putri, R. (2023). Assessment of indoor safety for young learners: A case study in Indonesian preschool. *Journal of Child Safety Research*, 12(1), 11–20. [https://doi.org/10.3126/jcsr.v12i1.51214](https://doi.org/10.3126/jcsr.v12i1.51214)
- Hadi, F. (2020). Ketahanan emosional dan rasa aman anak di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 66–75. [https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.28311](https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.28311)
- Hariyadi, T., & Mulyani, S. (2022). Supervisi guru dan dampaknya terhadap keamanan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 55–68. [https://doi.org/10.5539/jec.v10n1p55](https://doi.org/10.5539/jec.v10n1p55)
- Hasibuan, I., & Rahmi, S. (2022). Early childhood teachers' readiness in first-aid handling. *Early Years Journal*, 40(4), 512–524. [https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1718393](https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1718393)
- Hidayati, Y. (2020). Identification of hazardous zones in preschool environments. *International Early Childhood Journal*, 4(1), 23–34. [https://doi.org/10.11648/j.iecj.20200401.13](https://doi.org/10.11648/j.iecj.20200401.13)
- Ismail, N., & Syarifah, L. (2020). Keamanan lingkungan bermain anak: Studi kasus PAUD kota besar. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–57. [https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2078](https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2078)

- Kemdikbudristek. (2023). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023).
- Kusumawati, W., & Sari, P. (2021). Safety literacy in early childhood learning. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 130–142. [https://doi.org/10.33830/jpa.v10i2.2007](https://doi.org/10.33830/jpa.v10i2.2007)
- Lubis, A., & Manurung, P. (2021). Child safety management in ECCE institutions. *Journal of Early Years Development*, 7(1), 1–10. [https://doi.org/10.14331/eyd2021.01](https://doi.org/10.14331/eyd2021.01)
- Maryani, L. (2022). Lingkungan belajar aman untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 17–28. [https://doi.org/10.24114/jpaud.v11i1.34201](https://doi.org/10.24114/jpaud.v11i1.34201)
- Masruroh, D., & Kurniawati, S. (2022). Persepsi guru tentang risiko kecelakaan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 305–316. [https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1007](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1007)
- Mulyani, N. (2019). Teacher monitoring strategies to ensure child safety. *Early Childhood Education Review*, 5(2), 78–89. [https://doi.org/10.21744/ece.v5i2.887](https://doi.org/10.21744/ece.v5i2.887)
- Mutia, K., & Zahra, L. (2021). Perilaku eksploratif anak dan implikasi keamanannya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 199–211. [https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i2.20130](https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i2.20130)
- Nurani, Y. (2020). Potensi dan pencegahan cedera pada bangunan PAUD bertingkat. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 14–23. [https://doi.org/10.24114/jpt.v9i1.17904](https://doi.org/10.24114/jpt.v9i1.17904)
- Purnama, D., & Safitri, A. (2023). Implementasi pemantauan lingkungan fisik pada lembaga PAUD. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 8(2), 112–125. [https://doi.org/10.23887/jpaud2023.v8i2.59874](https://doi.org/10.23887/jpaud2023.v8i2.59874)
- Rahmawati, S. (2022). Program perlindungan diri anak usia dini di sekolah. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 31–42. [https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.3305](https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.3305)
- Ramdhan, A., & Febrianti, D. (2021). Safety climate in preschools: Teacher's perspective. *International Journal of Childcare Systems*, 12(3), 101–115. [https://doi.org/10.22279/ijcs.2021.12.3.101](https://doi.org/10.22279/ijcs.2021.12.3.101)
- Rohman, N., & Wati, S. (2020). Factors influencing early childhood accidents. *Journal of Child Development Studies*, 3(2), 55–64. [https://doi.org/10.29244/jclds.2020.3.2.55](https://doi.org/10.29244/jclds.2020.3.2.55)
- Santoso, H., & Ningsih, R. (2023). Analisis keamanan area bermain luar ruang di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 92–104. [https://doi.org/10.21009/JPUD.171.06](https://doi.org/10.21009/JPUD.171.06)
- Sari, D., & Lestari, A. (2019). Kesiapan guru PAUD dalam menangani cedera ringan. *Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 98–108. [https://doi.org/10.15294/jece.v5i2.30817](https://doi.org/10.15294/jece.v5i2.30817)
- Septiani, M., & Hasanah, U. (2022). Creating emotionally safe classrooms in early childhood education. *International Early Childhood Journal*, 6(1), 21–33. [https://doi.org/10.3389/feduc.2022.99233](https://doi.org/10.3389/feduc.2022.99233)
- Sujiono, Y. N. (2020). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Kencana*.
- Sukmawati, R., & Pertiwi, A. (2022). Guru sebagai agen perlindungan anak di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2154–2166. [https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1786](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1786)

- Sulastri, N., & Mahfud, M. (2021). Hazard mapping in preschool interior spaces. *Early Childhood Safety Journal*, 2(1), 44–56. [<https://doi.org/10.32503/ecs.v2i1.44589>](<https://doi.org/10.32503/ecs.v2i1.44589>)
- Sunarti, T., & Budiyanto, B. (2021). Psychological safety among preschool children. *Journal of Child Psychology and Education*, 4(1), 57–66. [<https://doi.org/10.32503/jcpe.2021.41>](<https://doi.org/10.32503/jcpe.2021.41>)
- Suyadi. (2021). Manajemen PAUD dan perlindungan anak. Prenada Media.
- Wibowo, S., & Hartati, T. (2021). Inspection routines and safety incidence reduction in preschools. *Journal of Early Learning Research*, 9(2), 88–100. [<https://doi.org/10.5693/jelr.v9i2.441>](<https://doi.org/10.5693/jelr.v9i2.441>)
- WHO. (2020). Child safety and first-aid guidance for early learning institutions. World Health Organization.
- Yin, R. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Sage.
- Zahra, A., & Lubis, R. (2023). Analisis risiko kecelakaan anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Anak*, 4(1), 41–53. [<https://doi.org/10.25077/jepa.v4i1.912>](<https://doi.org/10.25077/jepa.v4i1.912>)

## **OPTIMALISASI PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH PUCANGAN 1**

**Loeyyina Khuru'Aini\*), Endah Tejaningsih**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[loeyyinaaa@gmail.com](mailto:loeyyinaaa@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.06

*Received: 28 November, Accepted: 20 December, Published: 31 December*

### **Abstract:**

*The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in early childhood education institutions is crucial to ensuring children's health and safety during school hours. This study aims to analyze the implementation of PHBS at TK Aisyiyah Pucangan 1 through observation of school cleanliness, sanitation facilities, first aid availability, and teacher caregiving practices in shaping children's healthy habits. This qualitative descriptive research employed direct observation. The findings indicate that the school environment is clean, classrooms are well-organized, children's toilets are maintained, and handwashing routines are consistently supervised by teachers. However, certain aspects require improvement, specifically the availability of handwashing soap and the completeness of first-aid kits. This study highlights that the success of PHBS is strongly influenced by teachers' caregiving roles, adequate facilities, and continuous habituation.*

**Keywords:** *Clean and healthy behavior; caregiving; early childhood; sanitation; child health.*

### **Abstrak:**

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam lingkungan PAUD merupakan komponen penting untuk menjamin kesehatan dan keselamatan anak selama berada di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi PHBS di TK Aisyiyah Pucangan 1 melalui observasi terhadap kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi, kelengkapan P3K, serta praktik pengasuhan guru dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dalam kondisi bersih, ruang kelas tertata rapi, toilet anak terawat, dan pembiasaan cuci tangan didampingi guru secara konsisten. Namun terdapat aspek yang perlu dioptimalkan, yaitu ketersediaan sabun pada fasilitas cuci tangan dan kelengkapan kotak P3K. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan PHBS sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengasuh, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** PHBS; pengasuhan; PAUD; sanitasi sekolah; kesehatan anak

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental yang menentukan arah perkembangan anak dalam aspek fisik, sosial-emosional, moral, dan kognitif. Pada masa ini, anak berada dalam rentang usia yang rentan terhadap paparan penyakit karena sistem imunitas yang belum sempurna. Oleh karenanya, satuan PAUD perlu memastikan bahwa lingkungan belajar yang disediakan aman, bersih, sehat, dan mendukung seluruh aktivitas perkembangan anak. Salah satu pendekatan penting yang harus diterapkan di lingkungan PAUD adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang mencakup kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sanitasi, kebersihan ruang belajar, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan secara tepat.

PHBS di satuan pendidikan tidak sekadar menjadi program kebersihan, tetapi merupakan bagian integral dari pengasuhan (caregiving) yang dilakukan guru selama anak berada di sekolah. Guru bukan hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengasuh yang memastikan kebutuhan kesehatan, keselamatan, dan kebersihan anak terpenuhi dengan baik. Implementasi PHBS yang optimal pada usia dini akan membentuk kebiasaan jangka panjang yang berdampak pada kesehatan anak di masa mendatang.

Observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 (2025) menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan praktik kebersihan lingkungan, sanitasi yang memadai, dan pembiasaan PHBS. Namun, beberapa aspek masih memerlukan perbaikan, seperti tidak konsistennya ketersediaan sabun cuci tangan dan perlengkapan kotak P3K yang belum sepenuhnya lengkap. Permasalahan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara standar ideal PHBS dan implementasi nyata di lapangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan PHBS bergantung pada beberapa faktor, seperti ketersediaan sarana sanitasi (UNICEF, 2018), keteladanan guru (NAEYC, 2020), serta manajemen kebersihan sekolah (Kemenkes RI, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi PHBS dalam konteks pengasuhan di satuan PAUD berbasis observasi langsung. Di sinilah urgensi penelitian ini — untuk menghadirkan gambaran nyata dan mendalam mengenai implementasi PHBS melalui pendekatan kualitatif lapangan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi kebersihan lingkungan TK Aisyiyah Pucangan 1; (2) mendeskripsikan praktik PHBS dalam pengasuhan anak; (3) mengevaluasi fasilitas sanitasi dan kesehatan sekolah; dan (4) mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dioptimalkan dalam penerapan PHBS berbasis pengasuhan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi guru, lembaga PAUD, dan peneliti lainnya dalam mengembangkan pengasuhan berbasis kesehatan.

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, konteks penelitian, tinjauan literatur utama yang mendasari penelitian, dan tujuan penelitian. Penulis disarankan untuk merujuk ke artikel terbaru yang diterbitkan oleh jurnal terkemuka. Pendahuluan harus disajikan dalam paragraf.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi faktual implementasi PHBS di TK Aisyiyah Pucangan 1. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara natural, tanpa intervensi, sesuai konteks yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, Sukoharjo. Tempat penelitian meliputi lingkungan sekolah, ruang kelas, toilet anak, area bermain, serta fasilitas pendukung lainnya. Subjek penelitian adalah lingkungan sekolah, guru, dan perilaku anak usia dini yang teramati langsung selama proses pembelajaran dan waktu istirahat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung. Seluruh temuan dicatat pada lembar observasi, didokumentasikan dalam bentuk foto lapangan, dan dianalisis berdasarkan kategori kebersihan lingkungan, sanitasi, kebiasaan anak, praktik pengasuhan, dan fasilitas kesehatan sekolah. Proses observasi dilakukan secara non-partisipatif, sehingga peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mencatat perilaku serta kondisi yang muncul.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi yang dikembangkan berdasarkan komponen PHBS di sekolah, antara lain: (1) kebersihan ruang kelas; (2) kebersihan halaman; (3) kelengkapan fasilitas sanitasi; (4) kebiasaan cuci tangan; (5) kelengkapan kotak P3K; dan (6) program kesehatan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik TK Aisyiyah Pucangan 1 berada dalam kondisi yang terjaga kebersihannya. Area halaman sekolah tampak tertata rapi, bebas dari sampah, dan dibersihkan secara rutin setiap pagi oleh petugas serta guru piket. Tempat sampah tersedia di beberapa titik strategis sehingga memudahkan anak membuang sampah pada tempatnya. Kondisi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar dan bermain serta mendukung pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pada ruang kelas, kebersihan dan kerapian juga terlihat terjaga dengan baik. Lantai kelas bersih, ventilasi berfungsi optimal, dan pencahayaan cukup sehingga mendukung kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan belajar. Penataan alat bermain dan media pembelajaran dilakukan dengan rapi menggunakan rak atau etalase khusus. Guru membiasakan anak merapikan kembali alat permainan setelah digunakan. Kebiasaan ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan kelas, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pengasuhan untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab anak sejak dini.

Fasilitas sanitasi seperti toilet dan wastafel menjadi fokus penting dalam observasi. Toilet anak dirancang sesuai ukuran dan kebutuhan anak, lengkap dengan air mengalir dan kondisi kebersihan yang terjaga. Wastafel tersedia di dekat ruang kelas sebagai sarana cuci tangan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sabun cuci tangan tidak selalu tersedia setiap hari, sehingga dibutuhkan pengawasan rutin agar fasilitas cuci tangan dapat berfungsi maksimal sebagai bagian dari PHBS.

Selain sanitasi, fasilitas kesehatan berupa kotak P3K juga ditemukan di setiap kelas. Isi kotak P3K mencakup antiseptik, plester, dan perban, namun masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar kelengkapan pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kesadaran untuk menyediakan fasilitas kesehatan dasar, tetapi masih diperlukan peningkatan dari sisi kelengkapan agar lebih siap menghadapi kecelakaan kecil yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti terjatuh atau tergores.

Hasil observasi terhadap perilaku anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan PHBS melalui pembiasaan yang diajarkan oleh guru. Anak terlihat terbiasa mencuci tangan ketika diarahkan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian diri dan kelas. Guru memberi pendampingan dan penguatan positif secara konsisten sehingga pembiasaan tersebut dapat bertahan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan dukungan dan pendampingan lebih intensif agar terbentuk kemandirian dalam menerapkan PHBS secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan TK Aisyiyah Pucangan 1 berkontribusi besar terhadap terciptanya suasana belajar yang sehat dan aman. Kebersihan lingkungan yang terjaga sejalan

dengan standar PHBS sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (2021), yang menekankan pentingnya lingkungan fisik yang bersih dan bebas dari risiko kontaminasi. Penerapan kebersihan lingkungan yang baik juga berdampak pada pengurangan risiko anak terpapar penyakit, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti infeksi saluran pernapasan atau diare.

Kebersihan dan kerapian ruang kelas tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku belajar anak. Lingkungan kelas yang rapi memfasilitasi anak untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran dan merasa nyaman dalam mengikuti proses bermain-belajar. Kebiasaan merapikan alat bermain merupakan bagian dari pembentukan karakter yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pengasuh. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengulangan dan keteladanan (NAEYC, 2020).

Fasilitas sanitasi seperti toilet dan wastafel memiliki peran sentral dalam implementasi PHBS. Ketersediaan toilet yang bersih dan mudah diakses anak merupakan indikator penting sekolah ramah anak. Namun, ketidakkonsistenan ketersediaan sabun cuci tangan menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti. Menurut UNICEF (2018), perilaku cuci tangan dengan sabun merupakan langkah preventif paling efektif untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Oleh karena itu, pengawasan rutin terhadap ketersediaan sabun harus menjadi bagian dari SOP sekolah.

Ketersediaan kotak P3K di setiap kelas merupakan bentuk kesiapsiagaan sekolah dalam memberikan pertolongan pertama pada anak ketika terjadi insiden kecil. Meskipun isinya sudah mencakup komponen dasar, kelengkapannya perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar keamanan di sekolah. NAEYC (2020) menegaskan bahwa sekolah anak usia dini wajib menyediakan fasilitas kesehatan yang lengkap untuk mendukung keselamatan anak. Penguatan fasilitas ini juga akan meningkatkan rasa aman bagi guru dalam menjalankan tugas pengasuhan.

Pembiasaan PHBS pada anak tidak terlepas dari peran guru sebagai model dan fasilitator. Perilaku anak yang mulai terbiasa menjaga kebersihan menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbasis pembiasaan telah berjalan secara efektif. Namun, karena kemampuan kemandirian anak tidak seragam, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pendampingan PHBS. Penguatan positif, seperti pujian, sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya reinforcement dalam membangun perilaku yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PHBS sangat dipengaruhi oleh kontinuitas pembiasaan dan keteladanan guru.

## SIMPULAN

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Aisyiyah Pucangan 1 menunjukkan bahwa lembaga telah menjalankan praktik pengasuhan berbasis kesehatan dengan cukup baik, ditandai oleh lingkungan yang terjaga kebersihannya, ruang kelas yang rapi, serta penerapan pembiasaan PHBS secara konsisten dalam keseharian anak. Guru memainkan peran sentral sebagai pengasuh yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mencontohkan perilaku hidup bersih melalui pendampingan langsung saat anak mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan mengelola alat bermain.

Namun, optimalisasi masih diperlukan pada aspek tertentu, terutama pada penyediaan sarana pendukung PHBS yang bersifat teknis tetapi sangat menentukan keberhasilan program, seperti ketersediaan sabun pada fasilitas cuci tangan serta kelengkapan isi kotak P3K. Kesenjangan kecil ini menunjukkan bahwa PHBS tidak cukup hanya diterapkan melalui aturan dan pembiasaan, tetapi membutuhkan sistem pendukung yang stabil dan manajemen fasilitas yang terstruktur.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan PHBS tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari integrasi antara keteladanan guru, ketersediaan sarana prasarana, manajemen sekolah, dan keterlibatan anak dalam praktik kebiasaan sehat. Dengan demikian, peningkatan kualitas PHBS harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi pengasuhan yang menyeluruh, bukan sekadar program teknis kebersihan. Sekolah perlu memperkuat mekanisme monitoring kebersihan, memperbaiki fasilitas kesehatan secara berkala, dan melibatkan orang tua dalam pembiasaan PHBS agar kebiasaan baik anak berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PHBS yang kuat di PAUD akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kemandirian, dan pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, peningkatan fasilitas, konsistensi pendampingan guru, serta penguatan kolaborasi seluruh warga sekolah menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan kualitas pengasuhan dan kesehatan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, K. (2019). *Ilmu Kesehatan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, S. (2021). Implementasi PHBS di Satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 134–142.
- Hartati, S. (2017). *Perilaku Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemenkes.
- Musfiroh, T. (2018). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- NAEYC. (2020). *Caring for Our Children: National Health and Safety Performance Standards*. Washington, DC: NAEYC.
- Nurlaila, N. (2020). Peran Guru dalam Pembiasaan Hidup Bersih di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 22–31.
- Rahmawati, D. (2019). Sanitasi Sekolah dan Perilaku Hidup Bersih Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 55–63.
- Sumantri, M. (2017). *Pendidikan Kesehatan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sunarti, E. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi PHBS pada Anak PAUD. *Journal of Early Childhood Development*, 6(3), 201–210.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2017). *Early Childhood Care and Education: Hygiene and Health Standards*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2018). *Guidance on Clean and Healthy Schools*. New York: UNICEF.
- WHO. (2019). *School Health and Nutrition Strategy*. Geneva: World Health Organization.